

Peran Ketua Kelompok Tani dalam Penerapan Pupuk Organik pada Budidaya Cabai Rawit

The Role of Farmer Group Leader in the Application of Organic Fertilizer for Cayenne Pepper Cultivation

Aliza Febrianti Mafinanik, Sri Subekti*, Sofia dan Lenny Widjayanthi

Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jember, Indonesia

*Corresponding author: bekti.faperta@unej.ac.id

Abstract

The application of organic fertilizer is strongly influenced by the direction and support of a leader, especially the head of a farmer group. This study aims to analyze the role of the farmer group leader in the application of organic fertilizer and identify obstacles faced by members. A descriptive qualitative research method was employed, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were determined purposively, consisting of 1 group leader, 13 members, and 1 Agricultural Extension Officer (PPL). Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through source triangulation. The results show the group leader plays several roles. The liaison role involves bridging information between members, PPLs, farmers, and consumers. The leader's role is evident in efforts to maintain group cohesion and manage the legality of organic fertilizer products. The monitoring role is carried out through overseeing and gathering information related to organic fertilizer. The dissemination role is carried out by providing information to members, while the spokesperson role is demonstrated by conveying the group's needs to external parties. Additionally, the leader plays an entrepreneurial role by introducing innovations to members and is involved in problem-solving, resource allocation, and negotiation with PPLs, consumers, and local government. The obstacles faced by members include natural factors such as rain that hinders drying of raw materials, lack of drying equipment, limited member understanding, and limited availability of raw materials.

Keywords: farmer group; leadership; organic fertilizer; role

Abstrak

Penerapan pupuk organik sangat dipengaruhi oleh arahan dan dukungan dari seorang pemimpin, khususnya ketua kelompok tani. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran ketua kelompok tani dalam penerapan pupuk organik serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi anggota. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan ditentukan secara *purposive method*, terdiri dari 1 ketua kelompok, 13 anggota, dan 1 Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL). Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis data Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketua kelompok menjalankan beberapa peran. Peran penghubung dilakukan dengan menjembatani informasi antara anggota, PPL, peternak, dan konsumen. Peran kepala terlihat dari upaya menjaga kekompakan kelompok dan mengurus legalitas produk pupuk organik. Peran *monitoring* dilakukan melalui pemantauan serta pengumpulan informasi terkait pupuk organik. Peran *disseminasi* dilakukan dengan menyebarkan informasi kepada anggota, sedangkan peran juru bicara ditunjukkan melalui penyampaian kebutuhan kelompok kepada pihak luar. Sedangkan pada peran kewirausahaan, ketua mengenalkan inovasi baru kepada anggota. Selain itu, ketua juga berperan dalam penyelesaian gangguan, mengalokasikan sumber daya, serta melakukan negosiasi dengan PPL, konsumen, dan pemerintah desa. Adapun kendala yang dihadapi anggota meliputi faktor alam seperti hujan yang menghambat pengeringan bahan baku, ketiadaan alat pengering, kurangnya pemahaman anggota, dan terbatasnya ketersediaan bahan baku.

Kata kunci: kelompok tani; pemimpin; peran; pupuk organik

*Cite this as: Mafinanik, A. F., Subekti, S., Sofia, & Widjayanthi, L. (2025). Peran Ketua Kelompok Tani dalam Penerapan Pupuk Organik pada Budidaya Cabai Rawit. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 49(2), 132-143. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v49i2.107147>

PENDAHULUAN

Komoditas hortikultura merupakan salah satu komoditas potensial yang mencakup berbagai jenis buah, sayur, tanaman obat, dan tanaman hias. Potensi dan peluang pasar dari komoditas hortikultura semakin meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan masyarakat terhadap buah dan sayur yang bermutu tinggi (Bay dan Pakaenomi, 2021). Salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan komoditas hortikultura khususnya tanaman cabai rawit yaitu Desa Sukodono. Namun, di balik potensinya yang cukup besar tersebut, usaha tani cabai rawit seringkali dihadapkan dengan berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga, serangan hama dan penyakit, terbatasnya lahan budidaya, kelangkaan pupuk subsidi serta tingginya ketergantungan petani terhadap *input* bahan kimia (Zamrodah dan Pintakami, 2020). Salah satu solusi yang dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan adanya penerapan pupuk organik.

Kelebihan dari pupuk organik yaitu mengandung unsur hara yang tinggi, daya higroskopi (kemampuan menyerap dan melepaskan uap air) yang baik, dan mudah larut dalam air sehingga mudah diserap oleh tanaman serta mampu memperbaiki struktur dan meningkatkan kesuburan tanah (Jayadi dan Ary, 2024). Pupuk organik juga lebih ramah lingkungan, tahan lama, dan lebih aman digunakan dalam jangka waktu panjang karena kandungan bahan yang digunakan terbuat dari bahan alami serta dapat mengurangi ketergantungan terhadap input bahan kimia (Mubarak *et al.*, 2025). Salah satu kelompok tani yang sudah berhasil menerapkan penggunaan pupuk organik yaitu Kelompok Tani Sumber Tani 12 di Desa Sukodono, Kecamatan Pujer, Kabupaten Bondowoso. Awalnya, mayoritas petani masih bergantung pada pupuk kimia dalam usaha tani yang dilakukan. Namun, dengan adanya kebijakan pemerintah yang membatasi ketersediaan pupuk bersubsidi menyebabkan kesulitan bagi para petani dalam memperoleh pupuk dengan harga yang terjangkau. Kelangkaan pupuk subsidi terjadi akibat adanya kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi ketergantungan petani terhadap penggunaan pupuk kimia.

Penerapan pupuk organik didorong oleh ketua yang secara aktif merangkul dan mendorong anggotanya untuk beralih menggunakan pupuk organik. Selain itu, kelompok tani tersebut juga

berhasil membangun usaha berupa penjualan pupuk organik padat (POP) dengan bahan utama kotoran kambing. Produknya sudah dijual hingga keluar daerah Kabupaten Bondowoso dengan total dalam satu kali produksi mencapai 1-2 ton pupuk yang berbentuk halus dan 4-5 kw pupuk yang berbentuk granular. Jumlah anggota Kelompok Tani Sumber Tani 12 yaitu sebanyak 73 orang, terdapat 50 orang yang sudah menggunakan pupuk organik, sedangkan sebanyak 23 orang memilih untuk menggunakan pupuk kimia. Dengan demikian, penerapan pupuk organik tersebut tidak terlepas dari adanya peran ketua kelompok tani.

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2012). Salah satu peran penting dalam kelompok tani yaitu peran ketua kelompok tani sebagai pemimpin kelompok. Menurut Yukl dan Mahsud (2010) terdapat 9 peran pemimpin dalam suatu kelompok yaitu peran penghubung, kepala, *monitoring*, diseminasi, juru bicara, kewirausahaan, penyelesaian gangguan, alokator sumber-sumber, dan negosiator.

Penelitian mengenai peran ketua kelompok tani telah banyak dilakukan sebelumnya. Ketua kelompok tani berperan dalam memengaruhi para anggota untuk melaksanakan tujuan kelompok dan mengarahkan anggotanya untuk saling bekerja sama sehingga dapat menumbuhkan kekompakkan (Shaliza *et al.*, 2023). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Zahra *et al.* (2024), menyatakan bahwa ketua kelompok tani berperan dalam mengajak, memengaruhi, dan menggerakkan para anggotanya dalam mengikuti kegiatan yang diadakan untuk kelompok tani. Penelitian Annafi *et al.* (2023) menyatakan bahwa ketua kelompok tani juga berperan dalam memberikan arahan dan solusi kepada para anggota jika terjadi konflik, sebagai penyatu opini anggota dalam bermusyawarah, sebagai jembatan informasi dari penyuluh serta menyampaikan informasi mengenai program pertanian dari pemerintah. Penelitian lain dari Anjany *et al.* (2022) menyatakan bahwa ketua kelompok tani memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga dapat tercipta suatu ikatan dalam kelompok dan mampu menyampaikan informasi yang mudah dimengerti oleh para anggota.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kamaruddin (2023), ketua kelompok tani berperan dalam memberikan pemahaman tentang

pentingnya berwirausaha melalui pelatihan, mengadakan aktivitas literasi kewirausahaan, dan memberi arahan yang dapat membantu petani dalam memulai suatu usaha. Berdasarkan penelitian Kangki *et al.* (2022), ketua kelompok tani memiliki kemampuan pemupukan modal dan pemanfaatan pendapatan yaitu kemampuan memupuk modal untuk dipergunakan bagi kepentingan kelompok. Adapun menurut penelitian Khaerah *et al.* (2023), ketua kelompok tani berperan dalam menyampaikan informasi yang didapat dari penyuluhan melalui kegiatan sosialisasi.

Selain itu, penelitian mengenai kendala yang dihadapi oleh anggota kelompok tani juga telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelitian Putri (2023), kendala penerapan pupuk organik yang dihadapi petani yaitu keterbatasan pemahaman petani akan pentingnya keamanan konsumsi produk pertanian maupun pentingnya menjaga kesuburan tanah, serta bahan baku untuk pembuatan pupuk organik masih sulit ditemukan sehingga perlu adanya dukungan dari pemerintah. Menurut penelitian Dewi dan Afrida (2022), kendala dalam penggunaan pupuk organik yang dihadapi petani disebabkan karena biaya pembuatan pupuk organik yang mahal dan membutuhkan pengelolaan yang lebih intensif. Adapun menurut Wulandari dan Deciyanto (2021), kendala dalam pemanfaatan pupuk organik yaitu terkait ketersediaan bahan baku, peralatan pengolahan, bahan pembantu, ketersediaan modal, tenaga kerja, dan minat serta pengetahuan petani. Dengan demikian peneliti tertarik untuk menganalisis terkait peran ketua kelompok tani dan kendala yang dihadapi oleh anggota dalam penerapan pupuk organik pada budidaya cabai rawit di Kelompok Tani Sumber Tani 12 Desa Sukodono, Kecamatan Pujer, Kabupaten Bondowoso.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan dengan menggunakan *purposive method* atau secara sengaja. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan atas pertimbangan bahwa di Desa Sukodono terdapat Kelompok Tani Sumber Tani 12 yang telah berhasil menerapkan pupuk organik pada budidaya cabai rawit dan membangun usaha berupa penjualan POP dengan bahan utama yang digunakan yaitu kotoran kambing. Produk tersebut bahkan telah dipasarkan hingga keluar daerah Kabupaten Bondowoso sehingga menjadikan lokasi ini layak untuk diteliti.

Penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2025 di Desa Sukodono, Kecamatan Pujer, Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2018). Penentuan informan dilakukan secara *purposive method* yang terdiri dari 1 informan kunci yaitu ketua kelompok tani dan 14 informan pendukung yang meliputi 13 anggota kelompok tani serta 1 penyuluhan pertanian lapang (PPL) di Desa Sukodono.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati tahap peran ketua kelompok tani dalam melakukan *monitoring* anggota dalam penggunaan pupuk organik pada budidaya cabai rawit, menyampaikan informasi mengenai perkembangan kelompok dalam penggunaan pupuk organik kepada pihak Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), menyampaikan kebutuhan kelompok seperti alat pengering kepada PPL, dan menyampaikan informasi mengenai pupuk organik kepada anggota. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai peran ketua dan kendala yang dihadapi oleh anggota kelompok dalam penerapan pupuk organik pada budidaya cabai rawit. Wawancara dilakukan secara langsung kepada ketua dan anggota Kelompok Tani Sumber Tani 12 serta PPL di Desa Sukodono. Dokumentasi yang digunakan yaitu profil Desa Sukodono, data Badan Pusat Statistik (BPS), Peraturan Menteri, jurnal, dan buku sebagai data pendukung dan referensi penelitian.

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis data Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikondensasi yaitu hasil wawancara mendalam dengan 15 informan yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan. Penyajian data dalam bentuk gambar display data agar pembaca dapat dengan mudah memahami isi dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dilakukan untuk dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Metode keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh

melalui beberapa sumber seperti ketua kelompok tani, anggota kelompok tani, dan PPL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sukodono merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pujer, Kabupaten Bondowoso dengan luas wilayah yaitu 280 ha. Sebagian besar lahan di Desa Sukodono merupakan lahan sawah yang digunakan untuk budidaya cabai rawit sehingga kebanyakan masyarakat bekerja sebagai petani. Salah satu kelompok tani di Desa Sukodono yang menjadikan cabai rawit sebagai komoditas unggulan yaitu Kelompok Tani Sumber Tani 12. Kelompok tani tersebut melakukan budidaya cabai rawit dan sudah menerapkan penggunaan pupuk organik. Selain itu, kelompok tani tersebut berhasil mendirikan usaha yaitu “rumah kompos” yang merupakan usaha pembuatan berbagai jenis bahan pendukung pertanian organik baik itu berupa pupuk organik padat (POP), pupuk organik cair (POC), *plant growth promoting rhizobacteria* (PGPR), asam amino, dan *photosynthetic bacteria* (PSB).

Rumah kompos didirikan pada tahun 2017 atas inisiatif dari ketua kelompok tani. Usaha rumah kompos ini merupakan usaha mandiri mulai dari pendirian tempat produksi, penyediaan alat dan bahan hingga proses legalisasi produk. Tujuan didirikannya rumah kompos yaitu agar petani khususnya di Kelompok Tani Sumber Tani 12 dapat menerapkan penggunaan bahan-bahan organik dalam kegiatan budidaya yang dilakukan. POP dari kotoran kambing sudah diterapkan oleh kelompok tani ini sejak tahun 2018. Penerapan pupuk organik ini diperkenalkan oleh ketua sebagai alternatif solusi terhadap permasalahan mengenai pengurangan pupuk subsidi oleh pemerintah serta mengurangi ketergantungan petani terhadap penggunaan pupuk kimia. Penerapan pupuk organik tidak terlepas dari adanya peranan seorang ketua kelompok tani.

Peran ketua kelompok tani

Peran penghubung

Peran penghubung meliputi perilaku seorang pemimpin yang ditujukan untuk membangun dan memelihara suatu jaringan hubungan antar individu dan kelompok lain (Yukl dan Mahsud, 2010). Peran penghubung ketua kelompok tani dalam penerapan pupuk organik yaitu menjadi jembatan informasi antara kelompok dengan PPL. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“...biasanya itu kalau ada info dari PPL selalu disampaikan sama ketua ke anggota” (YN, 3/06/2025).

Pernyataan serupa oleh informan lain sebagai berikut:

“Info dari PPL ya mesti tau karena disampaikan sama ketua lewat pertemuan biasanya..” (ARN, 28/05/2025).

Ketua kelompok tani menunjukkan peran penting dalam menyampaikan informasi kepada anggota melalui pertemuan kelompok yang difasilitasi oleh ketua. Hal ini menunjukkan adanya upaya komunikasi internal yang aktif dan responsif dalam kelompok tani di mana ketua berperan sebagai penghubung utama antara sumber informasi eksternal dengan anggota kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Ginting dan Monojaya (2024) yang menyatakan bahwa pemimpin kelompok memainkan peran sentral sebagai perantara informasi dan penghubung dengan pihak eksternal.

Selain itu, ketua kelompok tani juga menjalin hubungan dengan beberapa peternak kambing untuk memenuhi kebutuhan bahan baku dalam pembuatan pupuk organik. Hubungan yang dibangun oleh ketua ini menunjukkan upaya strategis dalam menjaga ketersediaan pasokan bahan utama. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut ini:

“Iya kalau bahan baku kohnya itu biasanya ngambil dari Sukokerto, Sukowono terus Prenggondani, Pujer, Mengen, Sempol ada juga yang ngirim kesini...” (MH, 1/05/2025).

Pernyataan serupa oleh informan lain sebagai berikut:

“...ketua biasanya ngambil dari Sukokerto kalau ndak dari Sukowono ini...buat pemenuhan kohnya kan biasanya permintaanya banyak dari luar...” (SN, 28/05/2025).

Ketua kelompok tani aktif dalam membangun dan memelihara jaringan kerja sama dengan peternak di beberapa wilayah sekitar. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku kotoran kambing dalam pembuatan pupuk organik terutama ketika permintaan pupuk dari luar meningkat dan kebutuhan anggota kelompok juga harus tetap terpenuhi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Lasmono (2023) yang menyatakan bahwa ketua menjalin hubungan dengan berbagai pemasok di luar pemasok utamanya untuk pemenuhan kebutuhan kelompok.

Selain membangun relasi dengan penyedia bahan baku, ketua kelompok tani juga berperan penting dalam menjalin hubungan baik dengan konsumen di berbagai daerah sebagai upaya memperluas jaringan pemasaran produk pupuk organik. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut ini:

“...saya sudah sering ngupload di Facebook itu kalau sudah banyak stok di sini kadang juga chat saya langsung lewat wa...” (MH, 1/05/2025).

Pernyataan serupa oleh informan lain sebagai berikut:

“Pemasarannya sekarang itu sudah luas...ketua sering posting di Facebook jadi orang luar bisa tahu produknya. Jadi bukan cuma mulut ke mulut, tapi lewat hp juga jalan” (MHL, 29/05/2025).

Ketua kelompok secara aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan komunikasi dengan konsumen di berbagai daerah. Strategi ini dilakukan untuk memperluas jangkauan pasar yang pada akhirnya dapat meningkatkan permintaan pupuk dari luar daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2025) yang menyatakan bahwa kepemimpinan efektif di era globalisasi ini menuntut para pemimpin untuk terus mengikuti perkembangan eksternal yang dapat memengaruhi kinerja dan keberhasilan organisasi.

Sehingga, berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwa peran penghubung yang dilakukan oleh ketua kelompok tani dalam penerapan pupuk organik yaitu menjadi penghubung informasi dari beberapa pihak eksternal seperti PPL, peternak, dan konsumen demi keberlanjutan penerapan pupuk organik di Kelompok Tani Sumber Tani 12.

Peran kepala

Peran kepala yaitu pemimpin berkewajiban untuk melaksanakan sejumlah kewajiban simbolis legal dan sosial (Yukl dan Mahsud, 2010). Peran kepala ketua Kelompok Tani Sumber Tani 12 yaitu menjaga kekompakan anggota serta mengurus perizinan dan legalitas pupuk organik. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Ya itu karena sering ngumpul, jadi kompak terus kan kita mesti kayak sharing-sharing tukar pengalaman saling ngasih tahu kalau ada info itu jadinya bisa makin dekat makin akrab makin kompak jadi komunikasinya itu dijaga jangan sampai terputus” (MH, 29/05/2025).

Ketua kelompok tani selalu menjaga komunikasi dengan anggota agar tidak terputus. Ketua secara konsisten menciptakan ruang bagi anggota untuk saling berbagi informasi, bertukar pengalaman, hingga mencari solusi bersama atas permasalahan yang dihadapi oleh kelompok. Hal ini tidak hanya membangun kedekatan emosional antar anggota, tetapi juga menciptakan suasana kelompok yang akrab dan saling mendukung. Seperti yang diungkapkan oleh Setiawati (2025) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa keterampilan komunikasi efektif yang dimiliki seorang pemimpin menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang solid antar individu dalam organisasi. Ketua kelompok tani juga berperan dalam mengurus perizinan dan legalitas pupuk organik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“...ketua sendiri kan sudah mengurus persyaratan untuk uji lab pupuknya...ketua yang usaha turun tangan sendiri itu ngurus semuanya sampai ke label pupuknya” (TQ, 29/05/2025).

Mengurus perizinan dan uji laboratorium terhadap pupuk organik merupakan bentuk nyata dari peran ketua sebagai kepala dalam melaksanakan kewajiban secara legal. Ketua memiliki tanggung jawab hukum dalam memastikan bahwa seluruh kegiatan kelompok berjalan sesuai dengan peraturan dan standar yang telah ditetapkan. Legalitas pupuk organik yang diproduksi bukan hanya menjadi tuntutan administratif saja, akan tetapi juga menjadi langkah penting untuk menjamin mutu dan keamanan produk yang dihasilkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peran kepala yang dilakukan oleh ketua kelompok tani dalam penerapan pupuk organik yaitu dengan menjaga kekompakan anggota serta mengurus perizinan dan legalitas pupuk organik untuk menjamin mutu dan keamanan produk yang dihasilkan. Tindakan ini penting untuk memastikan bahwa pupuk organik yang diproduksi memiliki dasar hukum yang sah sehingga dapat diedarkan secara legal, diakses oleh pasar yang lebih luas, dan diakui secara resmi oleh pihak-pihak terkait.

Peran monitoring

Peran *monitoring* yaitu pemimpin harus bisa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk disampaikan kepada anggotanya (Yukl dan Mahsud, 2010). Selain itu, peran *monitoring* juga berkaitan dengan pemantauan kegiatan anggota. Peran *monitoring* ketua Kelompok Tani Sumber

Tani 12 yaitu dengan memantau kegiatan anggota dan mengumpulkan informasi mengenai pupuk organik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

"Ndak, kalau ketika ada kendala cuman, kalau awal-awal itu per minggu rutin saya, sekarang ini ketika ada keluhan baru saya langsung ke lahan..." (MH, 1/05/2025).

Ketua kelompok tidak secara rutin memonitor kegiatan budidaya anggota, akan tetapi hanya saat ada kendala atau keluhan dari anggota. Selain itu, ketua juga berperan dalam mengumpulkan informasi mengenai pupuk organik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

"Selalu sharing-sharing lah biasanya begitu kan dapat searching ya dikasih tahu sama anggota mengenai pupuk organiknya" (ADM, 28/05/2025).

Pernyataan informan lain yang mendukung yaitu: *"Ketua ini sudah sering ikut pelatihan-pelatihan dari luar ya nanti beliau pelajari lagi itu ilmunya kadang juga ditanyakan ke saya kalau misal ada kebingungan"* (HL, 19/05/2025).

Ketua kelompok tani dalam mengumpulkan informasi mengenai pupuk organik dilakukan secara aktif dan melalui berbagai cara. Informasi seringkali diperoleh dari PPL yang memang memiliki peran penting dalam mendampingi para petani dalam penerapan pupuk organik. Selain itu, ketua kelompok tani juga memanfaatkan kemajuan teknologi informasi seperti media sosial sebagai sarana untuk mencari dan mengakses informasi seputar pupuk organik. Ketua kelompok tani juga sering mengikuti berbagai pelatihan mengenai pupuk organik yang bisa dijadikan sebagai sumber informasi untuk nantinya disampaikan kepada anggota kelompok.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa peran *monitoring* yang dilakukan oleh ketua kelompok tani yaitu melakukan *monitoring* penggunaan pupuk organik anggota, namun saat ini kegiatan *monitoring* tidak dilakukan secara rutin, tetapi dilakukan saat anggota memiliki kendala di lahan. Selain itu, ketua juga berperan dalam mengumpulkan informasi mengenai pupuk organik yang kemudian disampaikan kepada anggota.

Peran diseminasi

Peran diseminasi yaitu pemimpin mempunyai akses khusus terhadap berbagai sumber informasi yang tidak tersedia bagi anggotanya (Yukl dan Mahsud, 2010). Peran diseminasi ketua Kelompok Tani Sumber Tani 12 yaitu

menyebarluaskan informasi mengenai pupuk organik kepada anggota. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

"...diadakan pertemuan biasanya sama anggota...Ndak, bukan rutinan ya kalau ada informasi dari ketua saja...Ya itu biasanya kayak kandungan bahan-bahannya gitu sama cara pengaplikasianya" (SN, 28/05/2025).

Ketua dalam melakukan penyebaran informasi kepada anggota cenderung bersifat fleksibel dan tidak terikat pada jadwal pertemuan yang rutin. Informasi yang disampaikan biasanya mengenai kandungan bahan ataupun pengaplikasian pupuk organik. Hal ini sejalan dengan penelitian Khaerah *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa ketua kelompok tani menyampaikan informasi yang didapat dari penyuluhan melalui kegiatan sosialisasi kepada para anggotanya dengan mengadakan rapat untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh petani terutama dalam pengembangan usaha tani.

Peran diseminasi ketua kelompok tani dalam penerapan pupuk organik berdasarkan pemaparan tersebut yaitu dengan menyebarluaskan informasi yang telah didapat mengenai pupuk organik kepada anggota. Informasi tersebut disampaikan secara lisan melalui suatu pertemuan. Penyebaran informasi kepada anggota cenderung bersifat fleksibel dan tidak terikat pada jadwal pertemuan yang rutin.

Peran juru bicara

Peran juru bicara yaitu menyampaikan informasi dan mengekspresikan pernyataan nilai kepada orang-orang di luar kelompok demi tersampainya informasi dalam kelompok (Yukl dan Mahsud, 2010). Peran juru bicara ketua Kelompok Tani Sumber Tani 12 yaitu menyampaikan informasi kelompok kepada PPL. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

"Iya kalau itu kayak kebutuhan kelompok itu mesti disampaikan, kan kalau kayak anggota itu mesti laporan ke ketua nanti sama ketua itu disampaikan ke PPLnya" (ADN, 28/05/2025).

Pernyataan informan pendukung lainnya sebagai berikut:

"...kalau kebutuhannya kelompok itu ya sering disampaikan ke PPL" (LF, 30/05/2025).

Ketua kelompok tani menjalankan perannya sebagai penyampai informasi anggota kepada pihak luar, khususnya kepada pihak PPL. Segala bentuk kebutuhan, kendala bahkan pengajuan

alat-alat pengolah pupuk organik selalu disampaikan oleh anggota kepada ketua. Selanjutnya, ketua akan meneruskan laporan tersebut kepada pihak PPL. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabilah dan Muhtadi (2021) yang menyatakan bahwa ketua kelompok tani berperan dalam menyampaikan informasi mengenai pertanian organik kepada pihak luar.

Selain menyampaikan kebutuhan anggota kepada PPL, ketua kelompok tani juga aktif melaporkan perkembangan kegiatan kelompok kepada pihak BPP. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Saya nyampaikannya gimana perkembangannya kelompok terutama dalam penggunaan pupuk organik ini kalau pas ada pertemuan di BPP” (MH, 1/05/2025).

Ketua kelompok tani juga aktif dalam menyampaikan terkait perkembangan kelompoknya terutama dalam penggunaan pupuk organik. Informasi tersebut disampaikan oleh ketua kelompok saat mengikuti pertemuan di BPP. Ketua kelompok tani juga aktif menyampaikan informasi dan kebutuhan kelompok kepada pemerintah desa, khususnya yang berkaitan dengan pengajuan bantuan modal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“...sudah sering diajukan sama ketua ke desa, itu cuma sampai sekarang bantuan 400 ribu itu yang sampai ke kelompok” (AS, 3/06/2025).

Ketua telah berupaya secara aktif mengajukan permohonan bantuan dana kepada pihak pemerintah desa untuk mendukung kegiatan kelompok, khususnya dalam pengembangan usaha produksi pupuk organik. Pengajuan telah dilakukan berkali-kali, namun hingga saat ini kelompok hanya menerima bantuan dana sebesar Rp400.000.

Peran juru bicara ketua kelompok tani dalam penerapan pupuk organik berdasarkan uraian tersebut yaitu dengan menyampaikan informasi mengenai kebutuhan anggota kepada pihak luar seperti PPL, pihak BPP, dan pemerintah desa.

Peran kewirausahaan

Peran kewirausahaan yaitu pemimpin bertindak sebagai inisiatör dan desainer perubahan untuk mengeksplorasi peluang dalam memperbaiki keadaan yang ada (Yukl dan Mahsud, 2010). Peran kewirausahaan ketua Kelompok Tani Sumber Tani 12 yaitu memperkenalkan ide atau inovasi kepada anggota.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Iya di tempat ketua itu kan ada bermacam-macam...ketua biasanya nyoba dulu ide itu kalau sekiranya hasilnya sudah bagus baru beliau sampaikan” (RH, 27/05/2025).

Pernyataan informan pendukung lainnya yaitu:

“Biasanya kita itu kan dikumpulkan di rumah ketua ya kadang kita praktik juga di sana jadi langsung tahu tapi ketua itu biasanya sudah nyoba sendiri itu kalau hasilnya bagus ya dikasih ke anggota” (AB, 30/05/2025).

Ketua kelompok tani berperan dalam mengenalkan ide baru kepada anggota dengan memanfaatkan bahan alami di sekitar dan menekan pengeluaran biaya dalam kegiatan budidaya yang dilakukan. Ketua selalu melakukan uji coba terlebih dahulu terhadap ide yang disampaikan untuk melihat hasil nyatanya di lapangan. Kemudian, setelah hasilnya sudah bagus akan disampaikan kepada anggota agar dapat turut menerapkan ide tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa peran kewirausahaan ketua kelompok tani dalam penerapan pupuk organik yaitu dengan memperkenalkan inovasi baru. Sebelum inovasi tersebut disampaikan, ketua melakukan uji coba terlebih dahulu dan jika hasilnya bagus maka akan disampaikan kepada anggota.

Peran penyelesaian gangguan

Peran penyelesaian gangguan yaitu pemimpin harus dapat menyelesaikan krisis atau konflik yang terjadi di kelompok yang dipimpinnya (Yukl dan Mahsud, 2010). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Konflik dak pernah ada di sini semuanya aman kalau soal organik masalah mau makek dak makek ya hak pribadi masing-masing dah dak sampai ada konflik gitu” (ADM, 28/05/2025).

Pernyataan informan lainnya yang mendukung yaitu:

“...dak pernah kalau itu ya mungkin ada anggota yang memang dak pakai organik dan dak yakin mau pakai organik tapi dak sampai ada konflik” (YN, 3/06/2025).

Diketahui bahwa pada kelompok tani yang diteliti tidak pernah terjadi konflik dalam kelompok, khususnya mengenai penggunaan pupuk organik. Setiap anggota diberi kebebasan untuk menggunakan pupuk organik atau tidak, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari ketua maupun anggota lain. Pilihan tersebut didasarkan pada kesadaran masing-masing, sehingga suasana

dalam kelompok tetap kondusif dan harmonis. Hal ini sesuai dengan penelitian Firdasari *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan seorang pemimpin untuk mengelola dan menyelesaikan konflik sangat penting.

Peran penyelesaian gangguan oleh ketua kelompok berdasarkan uraian tersebut yaitu mengatasi konflik yang terjadi di kelompok, namun tidak terdapat konflik dalam penerapan pupuk organik di Kelompok Tani Sumber Tani 12 dalam penerapan pupuk organik.

Peran alokator sumber-sumber

Peran alokator sumber-sumber menurut Yukl dan Mahsud (2010) yaitu pemimpin mempunyai wewenang untuk menguasai sumber-sumber kelompok seperti keuangan, tenaga, peralatan, bahan-bahan, tanah, bangunan, dan lain sebagainya. Peran alokator sumber-sumber ketua Kelompok Tani Sumber Tani 12 yaitu membagi dan mengatur pemanfaatan sumber daya kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Kalau itu ya sering saya itu ngatur anggota karena apa ya itu juga penting kayak misal anggota yang dak aktif disuruh ikut pertemuan kayak gitu kan pasti aras-arasen kan dak berguna pas dak ada manfaatnya...PGPR itu kan awalnya memang dibuat oleh kelompok itu ditarok di sini dah kalau ada anggota yang butuh itu bisa ngambil ke sini jadi biasanya diperbanyak sendiri itu sama anggota biasanya saya kasih 1 liter per orang...harganya kalau ke konsumen di luar Desa Sukodono itu kan biasanya jual sampai 25 kalau untuk kelompok kadang 20 jadi ada lainlah harganya gitu...” (MH, 1/05/2025).

Ketua kelompok tani turut mengambil peran aktif dalam mengatur dan memilih anggota yang akan mengikuti kegiatan atau pertemuan tertentu. Pemilihan ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan penilaian terhadap keaktifan serta potensi yang dimiliki oleh anggota tersebut. Hal ini penting dilakukan mengingat tidak semua anggota memiliki minat atau motivasi yang sama, terutama terhadap kegiatan yang belum dirasakan manfaatnya secara langsung. Ketua berperan sebagai pengelola sumber daya manusia yang berupaya memastikan bahwa kesempatan untuk memperoleh informasi atau pelatihan benar-benar diberikan kepada anggota yang dinilai mampu memanfaatkannya dengan baik. Selain itu, ketua juga berperan dalam membagi dan mengatur penggunaan PGPR

milik kelompok agar bisa digunakan secara adil oleh anggota. Ketua juga memberikan harga khusus untuk pupuk organik padat kepada anggota. Hal ini sesuai dengan penelitian Muktamar *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa pemimpin mempunyai tugas untuk membuat keputusan mengenai alokasi sumber daya kelompok.

Jadi, peran alokator sumber-sumber ketua kelompok tani dalam penerapan pupuk organik yaitu dengan membagi dan mengatur pemanfaatan sumber daya kelompok seperti mengatur keterlibatan anggota dalam suatu pertemuan, mengatur penggunaan alat produksi, mengatur pembagian PGPR, dan memberi harga khusus bagi anggota.

Peran negosiator

Peran negosiator yaitu pemimpin melakukan negosiasi atas nama organisasi baik dengan para anggota atau dengan pihak luar (Yukl dan Mahsud, 2010). Peran negosiator ketua Kelompok Tani Sumber Tani 12 sendiri yaitu melakukan negosiasi atas nama kelompok dengan PPL. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan berikut:

“Ya sering kalau itu apalagi ke PPL itu sering saya sudah ngajukan...ya pernah kalau pelatihan juga sudah sering” (MH, 1/05/2025).

Pernyataan informan lain yaitu:

“Ya kalau itu sudah sering ketua melakukan negosiasi apalagi sama PPL itu mengenai kebutuhan pupuk organiknya” (LS, 3/06/2025).

Ketua kelompok tani secara aktif menjalankan peran sebagai negosiator dalam memperjuangkan kebutuhan kelompok dan pelatihan untuk pengembangan kemampuan anggota. Meskipun tidak semua permohonan mendapat tanggapan yang memuaskan, ketua tetap konsisten menyampaikan aspirasi kelompok. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian dan tanggung jawab ketua dalam memperjuangkan kemajuan kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Ambarsari dan Lasmono (2022) yang menyatakan bahwa seorang pemimpin pastinya akan terlibat dalam negosiasi dengan pihak dalam maupun luar kelompok.

Selain melakukan negosiasi dengan pihak PPL, ketua kelompok tani juga berperan aktif dalam menjalin komunikasi dan melakukan negosiasi dengan pemerintah desa, khususnya terkait pengajuan bantuan modal untuk mendukung kegiatan kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan berikut:

“Apalagi itu dik sudah sering cuma itu dulu dikasi 400 itu dah saya buat modal pembangunan di sini dik sama mesin giling itu dik” (MH, 1/05/2025).

Ketua kelompok tani telah melakukan negosiasi langsung dengan pemerintah desa untuk mendapatkan dukungan modal. Salah satu hasil dari upaya tersebut adalah bantuan dana sebesar Rp400.000 yang digunakan sebagai tambahan modal. Selain itu, kelompok juga mendapatkan bantuan berupa mesin giling yang digunakan untuk pengolahan pupuk organik.

Selain melakukan negosiasi dengan lembaga pemerintah dan penyuluh pertanian, ketua kelompok tani juga menjalankan perannya sebagai negosiator dalam menghadapi konsumen, khususnya ketika terdapat pesanan pupuk organik dalam jumlah besar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan berikut:

“Pernah nego waktu kalau itu soalnya kan dari bahan bakunya sendiri juga masih harus mencari jadinya ya itu saya sampaikan kalau butuh waktu agak lama...” (MH, 1/05/2025).

Ketua kelompok tani juga menjalankan perannya sebagai negosiator dalam menjalin hubungan dengan konsumen, khususnya ketika menghadapi kendala pada ketersediaan bahan baku. Saat terdapat pesanan dalam jumlah yang besar, ketua secara terbuka menyampaikan kepada konsumen bahwa proses produksi membutuhkan waktu tambahan karena bahan baku kotoran kambing masih harus dikumpulkan. Meskipun demikian, komunikasi yang baik dan jujur membuat konsumen tetap dapat menerima kondisi tersebut.

Berdasarkan penjabaran tersebut diketahui bahwa peran negosiator ketua kelompok tani dalam penerapan pupuk organik yaitu dengan melakukan negosiasi dengan beberapa pihak seperti PPL, pemerintah desa, dan konsumen. Negosiasi yang dilakukan oleh ketua demi keberlanjutan penerapan pupuk organik di kelompok.

Kendala dalam penerapan pupuk organik

Kendala alam

Salah satu kendala yang dihadapi yaitu berkaitan dengan kondisi cuaca, khususnya saat memasuki musim hujan. Proses pengolahan bahan baku kotoran kambing menjadi terhambat karena memerlukan waktu pengeringan yang lebih lama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan berikut:

“Musim hujan itu kebanyakan kan kotoran kambing tu basah ya sementara anggota itu kan kadang pasrahnya di sini” (MH, 1/05/2025).

Pernyataan informan pendukung lainnya yaitu:

“Bahan baku itu kan dak bisa digunakan kalau masih basah jadi harus dikeringkan, kendalanya ya itu cuaca biasanya kalau hujan...” (HL, 19/05/2025).

Musim hujan menjadi salah satu kendala utama dalam pengolahan pupuk organik, khususnya pada tahap pengeringan kotoran kambing sebagai bahan baku utama. Kotoran kambing dalam kondisi basah sulit untuk langsung diproses, sementara sebagian anggota hanya mengandalkan pasokan dari tempat ketua. Akibatnya, ketika musim hujan tiba, produksi pupuk organik menjadi terhambat dan tidak bisa berjalan optimal.

Kendala teknis

Selain faktor alam, keterbatasan peralatan juga menjadi kendala yang dihadapi oleh anggota kelompok dalam penerapan pupuk organik. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“...kita tidak bisa mengeringkan terbatas pengeringannya karena kita manual...” (MH, 1/05/2025).

Pernyataan informan pendukung lainnya yaitu:

“...di sini kan memang untuk alat pengeringnya itu ndak ada...” (HL, 19/05/2025).

Keterbatasan alat pengering menjadi salah satu hambatan utama dalam produksi pupuk organik, khususnya saat musim hujan. Minimnya sarana seperti alat pengering membuat proses pengeringan memakan waktu lebih lama. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan peralatan masih menjadi salah satu kendala teknis yang menghambat optimalisasi penerapan pupuk organik di tingkat kelompok tani.

Kendala sumber daya manusia (SDM)

Selain keterbatasan alat, kendala lainnya yang dihadapi dalam penerapan pupuk organik adalah rendahnya pengetahuan SDM di tingkat kelompok. Masih banyak anggota yang terbiasa menggunakan pupuk kimia dan cenderung sulit beradaptasi dengan sistem pertanian organik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan berikut:

“Sumber daya manusianya yang sudah terbiasa pakai kimia dan susah diberi tahu, pengetahuan di organiknya itu masih

kurang padahal kalau kita lihat di lapangan, organik ini lebih bagus ke tanaman ke tanah juga” (MH, 1/05/2025).

Pernyataan informan pendukung lainnya yaitu:

“SDMnya masyarakat itu kan belum baik sehingga pengennya itu dikasih sekarang harus sekarang juga itu yang sulit kendalanya untuk menerapkan ke masyarakat” (RH, 27/05/2025).

Rendahnya kualitas SDM menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pupuk organik di tingkat kelompok. Beberapa anggota masih memiliki pola pikir instan, menginginkan hasil yang cepat seperti yang biasa mereka dapatkan dari penggunaan pupuk kimia.

Kendala bahan baku

Selain itu, keterbatasan bahan baku kotoran kambing juga menjadi kendala dalam penerapan pupuk organik oleh anggota. Kebutuhan bahan baku semakin meningkat seiring bertambahnya anggota yang mulai beralih menggunakan pupuk organik dan permintaan pupuk dari konsumen luar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan berikut:

“...pengadaan bahan baku tidak pas semuanya diambil dari Sukodono, dak nutut apalagi kalau anggota butuh banyak, belum lagi kalau ada permintaan pesanan dari luar...” (MH, 1/05/2025).

Pernyataan informan pendukung lainnya yaitu:

“Pemenuhan kohnya sendiri itu masih kurang kalau dari sini jadi dak cukup kalau ngambil dari desa sini saja...” (SN, 28/05/2025).

Keterbatasan bahan baku merupakan salah satu kendala nyata yang dihadapi dalam penerapan pupuk organik di Kelompok Tani Sumber Tani 12. Pengadaan kotoran kambing sebagai bahan baku utama tidak sepenuhnya dapat dipenuhi dari wilayah Desa Sukodono saja. Kebutuhan bahan baku yang tinggi, terutama ketika seluruh anggota membutuhkan dalam jumlah besar secara bersamaan, sering kali membuat pasokan tidak mencukupi. Kondisi ini semakin diperparah ketika ada permintaan pupuk dari luar daerah, yang membuat kebutuhan bahan baku melonjak drastis. Situasi tersebut menyebabkan kelompok harus mencari alternatif pasokan dari luar desa.

KESIMPULAN

Peran ketua kelompok tani yang paling berpengaruh dalam penerapan pupuk organik yaitu peran sebagai penghubung, karena ketua

mampu membangun dan menjalin relasi dengan pihak luar serta memastikan informasi dan ketersediaan bahan baku yang dibutuhkan oleh anggota dapat terpenuhi. Namun, peran monitoring masih belum berjalan dengan optimal karena belum dilakukan secara rutin. Sementara itu, anggota kelompok masih dihadapkan pada beberapa kendala berupa faktor alam, keterbatasan alat pengering, kurangnya pemahaman teknis, dan keterbatasan bahan baku. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan perlunya penguatan fungsi monitoring ketua kelompok, peningkatan kapasitas anggota melalui pelatihan berkelanjutan, serta dukungan sarana produksi agar penerapan pupuk organik pada budidaya cabai rawit dapat berlangsung dengan lebih konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, D. A., & Sunaryanto, L. T. (2022). Peran kepemimpinan dalam keberhasilan pengembangan paguyuban petani Al Barokah di Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 7(6), 215–225. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v7i6.187>
- Anjany, S. A., Kadhung, P., & Prasetyo, A. S. (2022). Pengaruh kohesivitas, gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari. *Seka*, 8(2), 1048–1071. Tersedia dari <https://www.academia.edu/download/96123138/pdf.pdf>
- Annafi, S. N., Riyanto, S., & Aulia, T. (2023). Fungsi kepemimpinan ketua kelompok tani dalam percepatan proses difusi inovasi (Kasus: kelompok tani di Desa Sindanglaya, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 7(1), 114–124. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.1128>
- Bay, M. M., & Pakaenoni, G. (2021). Potensi serangan hama lalat buah *Bactrocera* sp (Diptera: Tephritidae) pada beberapa komoditas hortikultura di Pasar Rakyat Kota Kefamenanu. *Savana Cendana*, 6(01), 1–3. <https://doi.org/10.32938/sc.v6i01.1200>
- Dewi, D. S., & Afrida, E. (2022). Kajian respon penggunaan pupuk organik oleh petani guna mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia. *All Fields of Science Journal Liaison*

- Academia and Sosity*, 2(4), 131–135. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v2i4.413>
- Firdasari, F., & Seta, A. P. (2024). Dinamika kelompok dan optimalisasi teknologi pada kelompok tani pangan di Pekon Ambarawa Timur, Pringsewu. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 3(2), 200–209. <https://doi.org/10.23960/jpfp.v3i2.9721>
- Ginting, R., & Simamora, M. (2024). Analisis pola komunikasi kelompok tani Desa Kabanjulu dalam penanganan kelangkaan pupuk subsidi. *Jurnal Ilmu Komunikasi (Studia Komunika)*, 7(1), 85–94. Tersedia dari <https://ojs.stisipolp12.ac.id/index.php/jik/article/view/235/130>
- Jayadi, A., & Ary, I. (2024). Pembuatan pupuk kompos dari kotoran sapi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika (Abdimandalika)*, 5(1), 74–79. <https://doi.org/10.36312/abdimandalika.v5i1.3467>
- Kamaruddin, C. A. (2023). Pemberdayaan lahan sempit bagi masyarakat perkotaan dalam meningkatkan minat berwirausaha pada subsektor usaha tani perkotaan. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 4(2), 565–583. <https://doi.org/10.26858/je3s.v4i2.1154>
- Kangki, N. R., Pakasi, C. B. D., & Benu, N. M. (2022). Hubungan kepemimpinan ketua kelompok tani dengan efektivitas kelompok tani di Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara (Studi kasus: Kelompok Tani Tekad Bersama Desa Minanga Satu). *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 18(2), 391–400. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.v18i2.55179>
- Khaerah, U., Nurdin, N., & Akbar, A. (2023). Peran kelembagaan petani dalam pengembangan usahatani kopi arabika (*Coffea arabica*) di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 11(2), 188. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v11i2.550>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. United States of America: SAGE Publications. Retrieved from <https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mubarak, A. Z., Kurniawan, E., Akbar, F., Doni, R., Hayeedama, H., Syafei, A., ... & Zulfikar, A. (2024). Pemanfaatan sumber daya alam dalam pembuatan pupuk organik pada Kelompok Tani Sukomulyo, Desa Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo *IKRA-ITH ABDIMAS*, 8(3), 60–69. Tersedia dari <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/download/4085/3089>
- Nabilah, N., & Muhtadi, M. (2021). Peran Kelompok Tani Dewasa Lemah Duhur dalam pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan lingkungan melalui kampung agro eduwisata organik Ciharashas (Studi Kasus Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor). *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 14(1), 153–175. <https://dx.doi.org/10.33512/jat.v14i1.11464>
- Puspitasari, D. P., & Sunaryanto, L. T. (2023). Analisis peran modal sosial terhadap keberhasilan pemeliharaan sapi perah di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(3), 3120–3130. Tersedia dari <https://ejournal.janabadra.ac.id/index.php/JA/article/viewFile/3386/2120>
- Putri, A. P. (2023). Penerapan gerakan tani pro organik di Kelompok Tani Takbau I Desa Binuang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 4(1), 320–325. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v4i1.665>
- Setiawati, P. (2025). Penguatan peran pemimpin: Keterampilan, komunikasi, negosiasi, dan pengambilan keputusan. *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 2(1), 61–69. <https://doi.org/10.61891/ar-raudah.v1i4.602>
- Shaliza, F., Yulia, S. R., & Roza, J. (2024). Figur dan komitmen kepemimpinan dalam pelaksanaan fungsi kelompok tani di Kelurahan Bumi Ayu, Kota Dumai. *Jurnal Agrihumanist*, 1(4), 28–36. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v4i1.183>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Wulandari, S., & Deciyanto, S. (2020). Strategi peningkatan pemanfaatan pupuk organik pada sistem integrasi sawit sapi. *Jurnal Perspektif*, 19(2), 136. <https://doi.org/10.21082/psp.v19n2.2020.136-148> 10.1037/a0019835
- Yukl, G., & Mahsud, R. (2010). Why flexible and adaptive leadership is essential. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 62(2), 81–93. <https://doi.org/>
- Zahra, S. A., Pratama, A. J., & Situmeang, W. H. (2024). Pengaruh kelembagaan kelompok tani dalam upaya pengembangan usaha tani urban farming (Kasus Kelompok Tani Mugi Lestari Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya). *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 21(2), 212–224. <https://doi.org/10.36626/jppp.v21i2.1221>